

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

Seorang anak dapat digolongkan sebagai anak usia dini saat ia berada di rentang usia nol hingga enam tahun, atau masa ini dapat pula disebut masa kanak-kanak awal Desmita, (2017). Menurut Schunk dalam Nurmalitasari, (2015), masa usia dini juga disebut sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (golden age), di mana anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual, dan auditori melalui bantuan stimulus-stimulus yang diterima dari lingkungannya.

Menurut Nurmalitasari (2015), anak usia dini juga dapat diartikan sebagai kelompok anak yang jika ditinjau dari sudut pandang jenjang pendidikan, belum memasuki lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar dan masih dididik di rumah oleh orang tua atau dengan lembaga pendidikan pra-sekolah seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau tempat penitipan anak, di mana lembaga pendidikan pra-sekolah ini berfungsi untuk mempersiapkan anak dalam memasuki dunia belajar saat ia mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah dasar, sehingga anak akan cenderung lebih siap, mantap, dan matang dalam kegiatan belajar bila ditinjau dari aspek-aspek perkembangannya. Singkatnya, anak usia dini dapat disebut sebagai usia pra-sekolah.

Dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, di mana anak mengalami sekitar 40% dari keseluruhan perkembangan yang dialami manusia sepanjang rentang kehidupannya. Usia dini juga merupakan usia yang paling tepat untuk anak diberikan stimulasi-stimulasi dari lingkungannya yang merangsang aspek-aspek perkembangan anak sehingga dalam masa ini, anak dapat mencapai keberhasilan dalam memenuhi tugas tugas perkembangannya yang memang semestinya dicapai Khaironi, (2018). Aspek-aspek perkembangan anak usia dini secara garis besar meliputi aspek motorik, aspek kognitif, aspek sosial-emosi, aspek moral, aspek religiusitas, aspek bahasa, dan aspek motorik Sofyan, (2018).

Menurut undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (14) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang selanjutnya.

Selanjutnya permendikbud nomor 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, termasuk kemampuan berbicara sesuai sosial emosional,dan seni.salah satu aspek yang harus di kembangkan secara optimal adalah perkembangan bahasa,termasuk kemampuan berbicara, sesuai dengan tingkat pencapaian (STTPA).

Menurut Suyadi (2017) anak usia dini merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bereksplorasi dan belajar melalui pengalaman secara langsung sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Sementara menurut Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus berpusat pada anak (*child centered*), memberikan pengalaman nyata dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik supaya semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.

Menurut Desminta (2017), anak usia dini merupakan individu yang mengalami perkembangan sangat cepat sehingga seluruh stimulasi yang diberikan kepada anak akan berpengaruh terhadap perkembangan tahap selanjutnya.

Pada usia 5–6 tahun anak mulai mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, mengenal lingkungan, serta mengungkapkan pikiran melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

2. Karakteristik Anak Usia 5–6 Tahun

Menurut Suyadi (2014) Anak usia 5–6 tahun mempunyai karakteristik sebagai berikut:

(1). Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi;(2). Aktif bergerak dan senang bermain;(3). Mudah meniru perilaku orang dewasa;(4). Senang mendengarkan cerita;(5). Mulai mampu berkomunikasi dengan kalimat sederhana; (6). Mampu bekerja sama dengan teman sebaya;(7). Memiliki imajinasi yang tinggi.(8). Belajar lebih mudah melalui media yang konkret dan menarik.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di TK hendaknya menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan dunia anak, salah satunya adalah media cerita bergambar.

3. Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan, pikiran, pengalaman, maupun perasaan melalui bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Pada anak usia dini, kemampuan berbicara berkembang melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, serta lingkungan sekitar.

Kemampuan berbicara menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa karena melalui kegiatan berbicara anak belajar menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan berkomunikasi secara efektif.

Menurut berbagai penelitian, rendahnya kemampuan berbicara anak sering disebabkan oleh kurangnya stimulasi, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya media pembelajaran yang

menarik. Media cerita bergambar dapat menjadi salah satu solusi karena memberikan rangsangan visual yang memudahkan anak memahami isi cerita sekaligus memotivasi mereka untuk berbicara.

Menurut Dhieni Nurbiana dalam buku *Metode Pengembangan Bahasa*, perkembangan bahasa anak adalah proses bertahap yang terjadi sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan. Perkembangan bahasa mencakup kemampuan anak dalam memahami bahasa (bahasa reseptif) dan menggunakan bahasa (bahasa ekspresif) sebagai alat komunikasi.

Menurut Evi Rahayu (2024), perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses pemerolehan kemampuan berbahasa yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan. Perkembangan tersebut mencakup kemampuan memahami bahasa (reseptif) dan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta gagasan (ekspresif), yang dipengaruhi oleh faktor biologis, keluarga, lingkungan sosial, dan stimulasi pendidikan.

Berdasarkan pendapat Dhieni Nurbiana dan Evi Rahayu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses bertahap dalam memperoleh kemampuan memahami bahasa (bahasa reseptif) dan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta gagasan (bahasa ekspresif). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kematangan anak, interaksi dengan lingkungan, serta stimulasi yang diberikan oleh keluarga dan guru. Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan telah mampu berkomunikasi secara lancar, menyampaikan pendapat, menjawab dan

mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali suatu peristiwa atau cerita dengan urutan yang sederhana. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang memberikan stimulasi secara optimal, salah satunya melalui penggunaan media cerita bergambar yang dapat meningkatkan kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide secara lisan.

b. Tahap Perkembangan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun

Menurut Dieni Nurbiana, dkk. (2015) dalam Metode Pengembangan Bahasa, pada usia 5–6 tahun kemampuan berbicara anak berkembang pesat. Anak umumnya telah mampu :

- 1 Berbicara dengan lancar menggunakan kalimat yang lebih panjang dan jelas.
- 2 Mengungkapkan pendapat, keinginan, serta perasaannya secara lisan.
- 3 Menjawab dan mengajukan pertanyaan dengan kalimat yang lebih kompleks.
- 4 Menceritakan kembali pengalaman atau isi cerita secara runtut.
- 5 Memiliki kosakata yang semakin banyak sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.
- 6 Menggunakan bahasa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memecahkan masalah sederhana dengan teman maupun guru.
- 7 Mulai mengenal simbol-simbol huruf sebagai dasar perkembangan membaca dan menulis.

c. Indikator Kemampuan Berbicara

Menurut Dhieni,dkk. (2014) dan di sesuaikan dengan penelitian tentang media bergambar, indikator kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 meliputi:

1. Anak mampu menyebutkan nama tokoh dalam cerita.
2. Anak mampu menjawab pertanyaan guru.
3. Anak mampu mengungkapkan pendapat.
4. Anak mampu menceritakan kembali isi cerita.
5. Anak mampu berkomunikasi dengan guru dan teman secara lancar.

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak usia ini di tunjukkan melalui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh dalam cerita, menceritakan kembali isi cerita, serta berkomunikasi drngan guru dan teman. indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai perkembangan kemampuan berbicara anak.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara seorang anak, menurut Evi Rahayu (2024) salah satu faktor yang mempengaruhikemampuan berbicara anak adalah :

1. Faktor biologis

meliputi kematangan organ bicara, fungsi pendengaran, dan perkembangan sistem saraf anak.

2. Faktor lingkungan keluarga

yaitu kualitas interaksi antara anak dengan orang tua, pola komunikasi, serta stimulasi bahasa yang diberikan di rumah.

3. Faktor lingkungan sekolah

yaitu peran guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan suasana belajar yang mendukung perkembangan bahasa.

4. Faktor sosial

yaitu interaksi anak dengan teman sebaya dan masyarakat yang memberi kesempatan untuk berlatih berbicara.

5. Kesempatan berkomunikasi

yaitu semakin sering anak diajak berdialog, bercerita, bertanya, dan mengemukakan pendapat, semakin baik kemampuan berbicaranya.

6. Stimulasi yang tepat

seperti kegiatan membaca buku cerita bergambar, bermain peran, bernyanyi, dan berdiskusi yang dapat memperkaya kosakata serta melatih keberanian berbicara.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Semakin baik stimulasi dan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa, semakin optimal pula kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan pengalaman belajar yang menarik dan kesempatan berkomunikasi yang luas agar kemampuan berbicara anak berkembang secara optimal.

3. Media Cerita Bergambar

a. Pengertian Media

Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa media menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran anak usia dini karena anak lebih mudah memahami informasi melalui benda konkret, gambar, warna, dan aktivitas yang menyenangkan.



Gambar 2.1 Contoh Buku Cerita Bergambar

b. Pengertian Media Cerita Bergambar

Media cerita bergambar merupakan media pembelajaran berupa buku atau kumpulan gambar yang disusun menjadi sebuah cerita sehingga membantu anak memahami isi cerita melalui rangsangan visual.

Media cerita bergambar tidak hanya meningkatkan minat belajar anak tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan daya ingat, serta melatih anak menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri.

Berbagai penelitian PTK menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara setelah penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran

Menurut Zaman (2014), media pembelajaran merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak sehingga mampu merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan minat belajar. Oleh karena itu, media cerita bergambar menjadi salah satu media yang sesuai untuk anak usia dini karena gambar dan cerita dapat menarik perhatian anak, memperkaya kosakata, melatih keberanian berbicara, serta membantu anak mengungkapkan ide dan menceritakan kembali isi cerita. Zaman menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara lebih jelas.
2. Menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak.
3. Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan konkret.
4. Merangsang perkembangan berbagai aspek anak, seperti bahasa, kognitif, sosial-emosional, motorik, dan kreativitas.
5. Menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, media bergambar merupakan media visual yang efektif digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan

menarik. Melalui media bergambar, anak lebih mudah memahami isi pembelajaran, meningkatkan perhatian, memperkaya kosakata, serta terdorong untuk mengungkapkan pendapat dan menceritakan kembali gambar atau cerita yang dilihat. Oleh karena itu, media cerita bergambar sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan pendapat Zaman dan Sujiono, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, perasaan, dan keaktifan anak dalam proses belajar. Penggunaan media, khususnya media bergambar, sangat sesuai untuk anak usia dini karena mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan menyenangkan. Melalui media bergambar, anak lebih mudah memahami materi, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, serta mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas. Oleh karena itu, media cerita bergambar merupakan salah satu media yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

c. Manfaat Media Cerita Bergambar

Berdasarkan pendapat Dhieni dkk.(2014), Arsyad(2017), dan badru zaman & cucu Eliyawat(2010), Manfaat media cerita bergambar antara lain:

- (1) Menarik perhatian anak; (2) Menambah kosakata; (3) Meningkatkan kemampuan berbicara; (4) Melatih keberanian berbicara;
- (5) Mengembangkan daya imajinasi; (6) Mempermudah anak memahami isi cerita.

d. Kelebihan Media Cerita Bergambar

Berdasarkan pendapat Dhieni dkk.(2014), Arsyad(2017), dan zaman & cucu Eliyawat(2010),media cerita bergambar memiliki beberapa kelebihan.

Kelebihan media cerita bergambar yaitu:

- (1) Mudah digunakan guru; (2) Biaya relatif murah; (3) Menarik perhatian anak; (4) Memudahkan anak memahami cerita;
- (5) Meningkatkan aktivitas belajar; (6) Mendorong anak aktif bertanya dan menjawab; (7) Membantu anak menceritakan kembali isi cerita;
- (8) Menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan

Berdasarkan para ahli di atas dapat di ambi kesimpulan bahwa media cerita bergambar sangat efektif di gunakan untuk pembelajaran anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5 -6 tahun

e. Langkah-langkah Penggunaan Media Cerita Bergambar

Menuru Dhieni dkk. (2024) dan Moeslichatoen (2004) Langkah penggunaan media cerita bergambar dalam penelitian ini adalah:

1. Guru menyiapkan buku cerita bergambar seri
2. Guru memperlihatkan gambar kepada anak.
3. Guru membacakan cerita dengan intonasi yang menarik.
4. Anak mengamati setiap gambar.

5. Guru mengajukan pertanyaan.
6. Anak menjawab pertanyaan.
7. Anak diminta menceritakan kembali isi cerita.
8. Guru memberikan penguatan dan apresiasi kepada anak.

Langkah tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan partisipasi aktif anak dalam berbicara selama pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menyiapkan media, memperlihatkan gambar, membacakan cerita dengan intonasi yang menarik, mengajak anak mengamati gambar, melakukan tanya jawab, meminta anak menceritakan kembali isi cerita, serta memberikan penguatan dan apresiasi. Langkah-langkah tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Amalia Mahfudza dan Ahmad Syukri Sitorus

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudza dan Sitorus (2025) berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun melalui Media Buku Cerita Bergambar". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media buku cerita bergambar pada Kelompok B di PAUD

Azhura Medan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 30 anak, terdiri atas 13 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian anak dalam berbicara di depan teman, kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan lebih jelas, bertambahnya kosakata yang dimiliki anak, serta meningkatnya kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita secara runtut. Selain itu, rata-rata tingkat ketuntasan belajar anak telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%, sehingga media buku cerita bergambar dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media cerita bergambar, serta sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jumlah subjek penelitian, serta media yang digunakan. Penelitian Amalia

Mahfudza dan Ahmad Syukri Sitorus menggunakan media buku cerita bergambar pada PAUD Azhura Medan dengan jumlah subjek 30 anak, sedangkan penelitian ini menggunakan media cerita bergambar pada anak usia 5–6 tahun di TK I Roudlotus Salamah Desa Banjaransari dengan jumlah subjek sebanyak 12 anak.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Amalia Mahfudza dan Ahmad Syukri Sitorus semakin memperkuat bahwa penggunaan media cerita bergambar merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbicara menggunakan media cerita bergambar pada anak usia 5–6 tahun di TK I Roudlotus Salamah Desa Banjaransari layak untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di PAUD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khumaeroh (2023)

berjudul Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap pelaksanaan, guru membacakan cerita dengan menunjukkan gambar, kemudian mengajak anak berdiskusi, menjawab

pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan tersebut terbukti membantu meningkatkan kosakata, keberanian berbicara, kemampuan menyusun kalimat, serta kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita secara runtut.

3. Kesimpulan Penelitian yang Relevan

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa media cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Media tersebut mampu : (1) Meningkatkan keberanian berbicara; (2) Menambah kosakata anak; (3) Meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan; (4) Meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita; (5) Meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK I Roudlotus Salamah Desa Banjaransari" layak untuk dilakukan.

B. Kerangka Berpikir

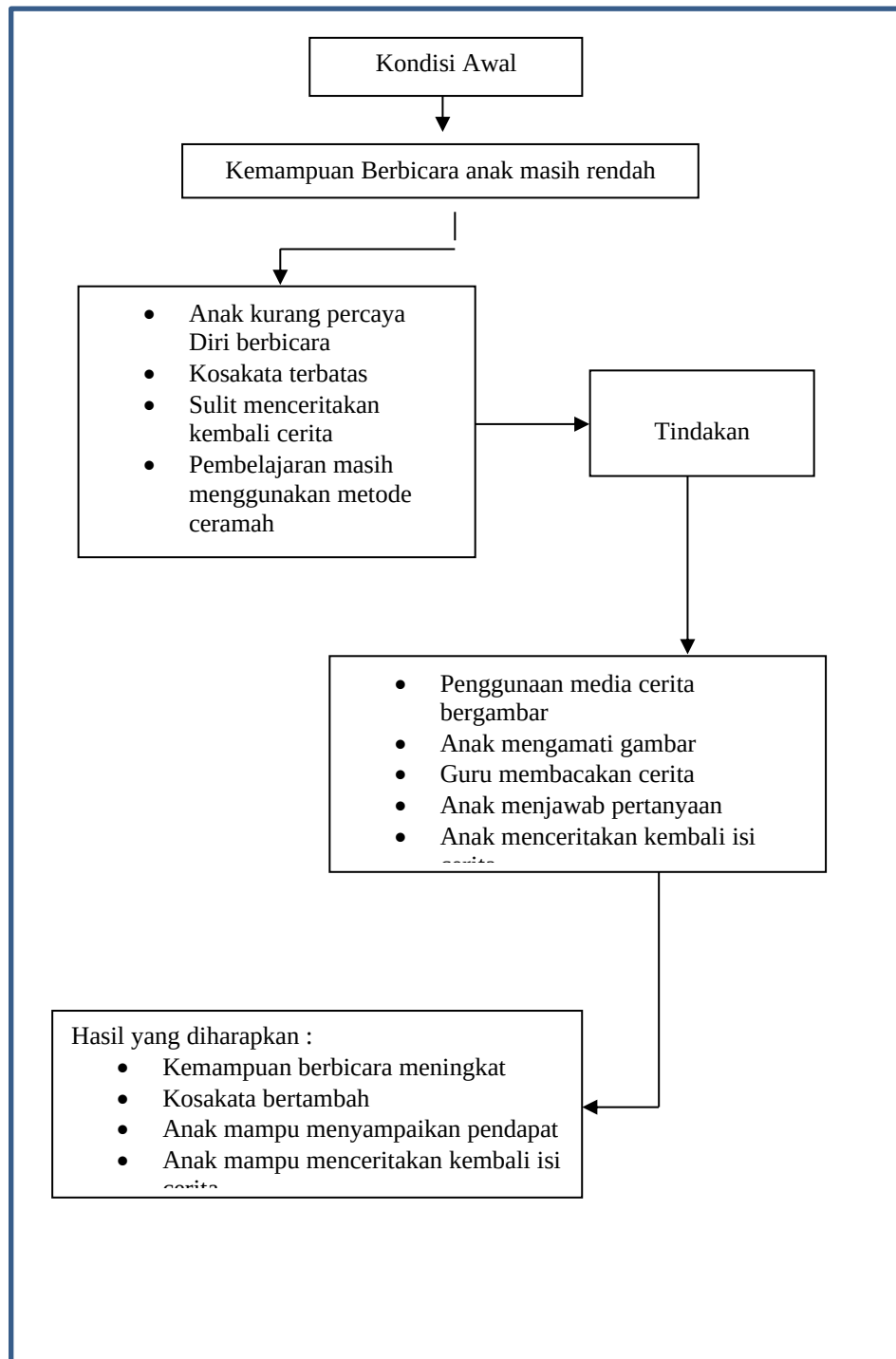
Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang harus dikembangkan sejak usia dini. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan lebih mudah menyampaikan ide, pikiran, keinginan, dan perasaannya kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK I Roudlotus Salamah Desa Banjaransari, kemampuan berbicara anak kelompok usia 5–6 tahun masih

tergolong rendah. Sebagian besar anak belum berani berbicara di depan kelas, kurang mampu menjawab pertanyaan guru secara lengkap, masih kesulitan menceritakan kembali isi cerita, serta memiliki kosakata yang terbatas.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berbicara tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah sehingga anak kurang memperoleh kesempatan untuk aktif berbicara.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media cerita bergambar dipilih karena mampu menarik perhatian anak melalui gambar-gambar yang menarik sehingga anak terdorong untuk mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui penggunaan media cerita bergambar diharapkan kemampuan berbicara anak meningkat pada setiap siklus Penelitian Tindakan Kelas.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

"Apabila media cerita bergambar digunakan dalam proses pembelajaran, maka kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK I Roudlotus Salamah Desa Banjaransari dapat meningkat."